

METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AN-NAJIYAH 2 JOMBANG

Muhammad Faza ¹, Rofiatul Hosna ².

Program Studi PAI Fakultas Agama Islam Universitas HasyimAsy'ari Tebuireng

Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

fazaazka6424@gmail.com rofiatulhosna@gmail.com

Abstract

This article discusses "The Yellow Book Learning Method at the An-Najiyah 2 Jombang Islamic Boarding School." This research was conducted using a qualitative descriptive approach and the data collection technique was carried out by interviews, documentation and technical observation. The results of the research show that the Yellow Book learning method at Pondok The An-Najiyah 2 Jombang Islamic Boarding School uses a mixed method, meaning that sometimes the ustadz reads it actively, while the students only listen or read the reading and the reading is explained by the ustadz. On the other hand, sometimes the students are active, meaning the students read and translate word for word, while the ustadz supervises, assesses and guides the students' abilities to the maximum in mastering the yellow book.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang "Metode Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Jombang". Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan tekniknya pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Jombang menggunakan cara campur aduk, maksudnya kadang ustadz yang membacanya secara aktif, sedangkan siswa hanya mendengar atau membaca bacaan dan bacaan tersebut penjelasan ustad. Cara ini dikenal dengan nama bandongan. Sebaliknya, terkadang siswa aktif, artinya siswa membaca dan menerjemahkan katademi kata, sambil ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing kemampuan siswa secara maksimal dalam penguasaan kitab kuning

Article History

Submitted: 19 Juni 2024

Accepted: 22 Juni 2024

Published: 29 Juni 2024

Key Words

Learning Methods, Islamic Boarding School, Yellow Book

Sejarah Artikel

Submitted: 19 Juni 2024

Accepted: 22 Juni 2024

Published: 29 Juni 2024

Kata Kunci

Metode Pembelajaran, Pesantren, Kitab Kuning

A. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan salah lembaga pendidikan utama yang tidak dapat dipungkiri eksistensi dan peranannya dalam perkembangan dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Awalnya pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan seorang kyai terhadap santri-santri di pondok/asrama, yang mempelajari kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama- ulama besar sejak terdahulu.

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan islam yang focus mengajarkan ilmu agama islam kepada para santri. identitas pesantren menjadi unik karna merupakan saat satu satunya Lembaga yang indigenous yaitu Lembaga pendidikan islam asli Indonesia yang tidak dimiliki negara lain. Pondok pesantren keberadaanya di Indonesia tercatat sejak antara abad 13 hingga 17 masehi. Keberadaanya tersebut terlacak dari pesantren yang didirikan oleh syekh maulana maghribi sekitar tahun 1399 masehi. beliau merupakan seorang ulama yang hidup pada abad ke 13 sebelum masa walisongo.

Menurut Zamakhasyari Dhofier, keunikan pesantren adalah kemampuannya menjaga lima dasar prasyarat pesantren, yakni kiyai, pondok, santri, masjid, dan kitab kuning. Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa tradisi agung (*great tradition*) pesantren ialah pengajaran kitab kuning atau kitab klasik yang ditulis berabad abad lalu yang senantiasa dijaga dan dilestarikan hingga sekarang. Penyampaian materi agama Islam dari kitab kuning tersebut dilakukan

dengan metode sorogan, gandongan, halakoh, dan mudzakah yang akhirnya menjadi sebuah kurikulum unik yang tidak dimiliki Lembaga Pendidikan lain.

Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa kurikulum yang ditekankan pada pendalaman kitab kuning merupakan ciri utama pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam tradisional yang masih bertahan sampai sekarang. Tujuan pesantren ialah menyiapkan santri yang mampu mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (tafaqquh fiddin) dan sebagai Lembaga reproduksi ulama (*reproduction of ulama*). (Ahdi, 2021) Anggapan yang melekat pada Masyarakat Indonesia terhadap pesantren menurut mujammil qomar dan kiyai haji ali maktum ialah untuk mencetak ulama. Alasannya karena hampir seluruh materi Pelajaran yang disajikan kepada santri adalah materi agama, bahkan beberapa pesantren menolak masuknya Pelajaran umum.

Di era kondisi ini, pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam menjadi instrument penting yang memiliki kapasitas memproduksi dan mentransmisikan pengetahuan studi Islam yang benar. Saat muslim Indonesia terlibat dalam berbagai cara pemahaman normative, Pendidikan Islam harus memainkan peran penting dalam mengontrol visi generasi muda muslim di masa depan. Dengan demikian, dibutuhkan peran tokoh agama atau ulama yang memiliki basis literasi dan kajian keislaman yang kuat sehingga bisa menyampaikan ajaran Islam dengan benar. Disinilah tuntutan Masyarakat pada madrasah berbasis pondok pesantren bisa menghasilkan output lulusan yang memiliki potensi keilmuan untuk menjadi seorang ulama. Madrasah berbasis pondok pesantren di suatu sisi dituntut oleh Masyarakat untuk mampu membuka diri dengan perubahan sosial, tetapi disisi lain Masyarakat juga menuntut agar kualitas pembelajaran madrasah berbasis pondok pesantren tetap melaksanakan tafakkuh fid din yang bisa menghasilkan output lulusan berkualitas sebagai kader ulama. Madrasah berbasis pondok pesantren harus mampu melakukan pengembangan kurikulum dengan baik agar dapat mengikuti alur proses pembelajaran yang telah distandarkan pemerintah. Selain itu, madrasah juga harus bisa menyenggarakan kajian kitab kuning yang merupakan elemen dasar Pendidikan di pesantren. Dengan demikian tradisi agung pondok pesantren tetap dilestarikan tanpa harus terkikis karna menyesuaikan diri dengan perkembangan Pendidikan nasional.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki tipikal dan tradisi keilmuan yang berbeda dibandingkan dengan lembaga lainnya. Diantara ciri khas dari pondok pesantren adalah isi kurikulum yang terfokus pada ilmu- ilmu agama, misalnya tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya dengan rujukan literatur- literatur klasik. Literatur- literatur tersebut pada umumnya memiliki ciri- ciri sebagai berikut 1) kitab- kitabnya menggunakan bahasa Arab, 2) umumnya tidak memakai syakal(tanda baca atau baris), (Akbar & Ismail, 2018) bahkan tanpa memakai titik, koma. Inilah yang selanjutnya disering disebut dengan Kitab Kuning atau Kitab Gundul. Sejarahnya, sebagai sumber belajar, penggunaan kitab- kitab tersebut telah digunakan sejak abad ke 16.

Pengajian 'Kitab Kuning' atau 'Kitab Gundul' ini merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan pesantren, sebab ini menjadi buku pegangan. Jenis 'Kitab Kuning' atau 'Kitab Gundul' sebagai literatur yang digunakan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren sangat terbatas jumlahnya. Pengelompokan kitab- kitab tersebut dapat diklasifikasikan kedalam bidang ilmu- ilmu syari'at dan ilmu- ilmunon-syari'at. Kelompok jenis ilmu- ilmu syari'at, yang sangat dikenal ialah kitab- kitab ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid ('aqaid), dan tarikh (terutama sirah nabawiyah, sejarah hidup Nabi Muhammad Saw.). Sedangkan kelompok jenis ilmu non-syari'at, yang banyak dikenal ialah kitab- kitab nahwu sharf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca Kitab Kuning (kitab gundul). (Hidayat et al., 2023)

Mengingat urgensi dari pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren, maka metode pembelajarannya pun mutlak perlu diperhatikan, sebab pembelajaran mesti disajikan dengan cara yang tepat agar tercapai tujuan pelajaran. Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran Kitab Kuning di pesantren meliputi; metode sorogan, dan bandongan. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode yang diterapkan dalam pembelajaran Kitab Kuning adalah metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munazharah), metode evaluasi, dan metode hafalan. (Akbar & Ismail, 2018)

Maka dari itu, kajian ini bertujuan untuk mengkaji metode pembelajaran Kitab Kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Tambakberas Bahrul Ulum Jombang. Setting lokasi kajian ini dipilih sebab pondok pesantren ini merupakan salah satu cabang dari pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

B. KAJIAN TEORITIS

1. Pondok Pesantren

Dalam pembahasan pesantren, pondok dan pesantren merupakan dua kata yang tidak bisa dipisahkan, karena setiap membahas pesantren berarti kita sedang membahas konsep pondok di dalamnya. Dengan demikian, sebelum menjelaskan pengertian pesantren, berarti perlu dijelaskan terlebih dahulu arti dari kata pondok tersebut.

Secara etimologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab, *funduq* yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, secara terminologis kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya. (Fahryan Nur Rizky, n.d.)

Sementara menurut pendapat Sugarda Poerbawakatja pondok adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu.

2. Santri

Nurcholish Madjid menyebut dua pendapat tentang asal usul kata santri. Pertama, kata santri berasal dari kata “shastri” dalam bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. C.C.Berg mengartikan shastri dengan orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Pendapat ini merujuk kepada para santri yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan Arab asli maupun arab pegon. Kedua, kata santri berasal dari kata “cantrik” dalam bahasa Jawa berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. (Dr. Vladimir, 1967)

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmuilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

Istilah santri di Indonesia yang sudah sangat populer khususnya di kalangan umat Islam. Hal ini tentu dikarenakan oleh eksistensi pondok pesantren yang sudah ratusan tahun dan sudah melahirkan banyak tokoh bangsa sekaligus membentuk karakter bangsa Indonesia.

3. Kitab kuning

Kitab, merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakannya dengan bentuk tulisan lain pada umumnya yang menggunakan tulisan selain Arab dan disebut buku. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional, disebut kitab kuning. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai identitas yang inheren dengan pesantren. Bahkan Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa kehadiran pesantren hendaknya dapat mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning tersebut. Kitab kuning dapat disinonimkan dengan kitab klasik, tetapi lebih populer dengan sebutan kitab kuning.

Dalam Ensiklopedi Hukum Islam diterangkan, bahwa kitab kuning adalah kitab yang berisikan ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab, melayu, Jawa dan sebagainya tanpa memakai harakat (tanda baris) sehingga disebut juga “kitab gundul”. Abudin Nata menambahkan bahwa kitab kuning merupakan hasil karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim abad pertengahan, sekitar abad 16. (Sundayo et al., 2021)

Disebut kitab kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning, berkualitas rendah, dan kadang-kadang lembarannya lepas tidak terjilid sehingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab secara utuh.

Biasanya, para santri hanya membawa lembaran-lembaran tertentu yang akan dipelajari. Karena bentuk hurufnya yang gundul, kitab ini tidak mudah dibaca apalagi dipahami oleh yang tidak memahami gramatika bahasa Arab, nahwu dan sharaf. daerah asalnya yaitu Timur Tengah, kitab kuning disebut dengan al-kutub al-Muqaddimah (buku klasik) sebagai saningan dari al-kutub. Al-`asriyyah. Kitab kuning yang beredar di Indonesia, khususnya di pesantren-pesantren jumlah dan jenisnya sangat terbatas. Diantara kitab klasik yang sangat dikenal adalah kitab-kitab yang berisi ilmu-ilmu syariat, khususnya ilmu fikih, tasawuf, tafisr, hadits, tauhid dan tarikh, sedangkan dari kelompok ilmu-ilmu non syari`at yang masyhur adalah kitab nahwu, sharaf (tata Bahasa Arab) yang sangat dibutuhkan dalam memahami kitab klasik.. Ciri umum kitab kuning sebagai berikut: al-kitab yang ditulis bertulisan Arab, umumnya ditulis tanpa baris, bahkan tanpa tanda baca dan koma, berisikan ilmu keislaman, metode penulisannya dinilai kuno, dicetak di atas kertas yang berwarna kuning, lazimnya dipelajari di pondok pesantren.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dan memilih Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Tambakberas Bahrul Ulum Jombang sebagai lokasi penelitian. Secara umum pemilihan ini didasari atas beberapa pertimbangan, selain karena Peneliti mengambil lokasi di tempat ini, karena peneliti adalah pengajar dan guru tugas di pesantren tersebut, penelitian juga didasarkan atas beberapa pertimbangan, pertama, peneliti sudah mengetahui situasi dan kondisi pesantren. Kedua, pondok pesantren tersebut hingga kini masih menerapkan pembelajaran Kitab Kuning dan tetap mempertahankan ciri khas pembelajaran Kitab Kuning sebagai referensinya, dan ketiga, pondok pesantren tersebut telah banyak melahirkan para pelajar yang masuk di berbagai Universitas ternama dan tokoh agama masyarakat, juga menjadi pengajar di beberapa madrasah. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologis, dengan harapan dapat memperoleh data-data empiris yang nantinya dapat dideskripsikan secara lebih rinci, dan lebih akurat. (Sundayo et al., 2021) Sedangkan untuk mendapatkam data yang nyata, maka jenis penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif Deskriptif. Sumber data yang

diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, meliputi bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Sedangkan data primer diperoleh dari nara sumber di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Dalam wawancara peneliti berinteraksi langsung dengan informan wawancara dilakukan terhadap kyai, pimpinan pondok, dan ustad pengampu mata pelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Tambakberas Bahrul Ulum Jombang.

D. PEMBAHASAN

1) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Secara umum pesantren memiliki beberapa macam metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning atau kitab klasik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diperoleh informasi bahwa metode pembelajaran “Kitab Kuning” atau yang lebih akrab dikenal dengan “Kitab Gundul” di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Tambakberas Bahrul Ulum Jombang.

“pengajaran di pondok pesantren An-Najiyah 2 hanya ada kelas 1 sampai 6 saja, yang mana kelas 1 sampai 3 madrasah diniyah an-najiyah di isi oleh para santri yang baru masuk ke pondok dan juga di isi oleh santri yang masuk kelas 1 tsanawiyah (sekolah formal), 1 aliyah madrasah muallimin. Untuk kelas 4 di an-najiyah 2 di isi oleh santri kelas 1 aliyah (formal) dan santri yang sudah 4 tahun di madrasah muallimin (kelas 3 dan 4 muallimin), untuk kelas 5 di isi santri yang mondok 5 tahun, kelas 2 aliyah formal, dan juga kelas 4 muallimin. Dan kelas 6 di isi santri 3 aliyah dan kelas 5 muallimin.”

(Wawancara dengan Ustadz Nizam Arrozi, Guru Pesantren pada tanggal 1 Maret 2024)

Dari wawancara tersebut bisa di ketahui bahwa di pondok an-najiyah2 hanya ada kelas 1 sampai 6 saja yang mana setiap tingkatannya di sesuaikan dengan kelas yang ada di sekolah umum, dan juga belum ada suatu macam test yang di gunakan untuk membagi kelas sesuai dengan kemampuan peserta didiknya, jadi kemungkinan terbesarnya adalah santri yang belum menguasai akan tertinggal oleh pelajarannya.

Ada juga keterangan dari wawancara ustadz yang lain mengatakan:

“metode yang digunakan di pesantren An-Najiyah 2 ini sama dengan pondok yang mengajarkan kitab kuning, guru membacakan kitab dan santri memaknai (menulis) apa yang dibacakan guru. Metode ini biasanya diterapkan untuk semua mata Pelajaran mulai dari Nahwu, Sharaf, Fiqih, Tauhid, Hadist, Usul, dan biasanya menjelaskan mata Pelajaran dengan menggunakan Bahasa Indonesia, untuk memaknai kitab kita menggunakan Bahasa jawa arab (pegon-jawa)”

(Wawancara dengan ustadz Taufiq, Kepala madrasah dan Guru Pesantren pada tanggal 1 Maret 2024)

Dari wawancara tersebut, maka dapat diketahui bahwa metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan di pesantren An-Najiyah 2 adalah ustadz menyampaikan materi kepada santri dengan cara membacakan kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkannya isi dari teks kitab kuning tersebut. Sedang santri mendengarkan sambil memberi arti pada kitabnya (ngesahi-jawa), sehingga mereka mampu membaca di depan kelas bila disuruh ustadz membacakannya. Hal senada juga diperoleh informasi dari ustadz lain, yang menyebutkan bahwa:

“Pengajian kitab kuning yang diterapkan di pesantren adalah ustadz membacakan sedangkan santri menirukan sesuai dengan apa yang dibacakan oleh ustadz, kemudian menerjemahkan serta menjelaskan kandungan bacaan dari kitab tersebut. Setelah itu, ustadz menunjuk salah seorang dari santri untuk mengulangi bacaan yang sudah dibacakan bersama tersebut, dan lainnya menyimak dan mengoreksi pengulangan bacaan tersebut”.

(Wawancara dengan Ustad Nur Kholis Guru Pesantren pada tanggal 2 Maret 2024)

Dari wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan di pesantren adalah ustadz membacakan kalimat demi kalimat, kemudian santri menirukannya, selanjutnya ustadz menterjemahkan dan menerangkannya. Setelah itu, ustadz menunjuk salah seorang dari santri membacakannya kembali di depan kelas, sedang santri lain menyimak sambil mengoreksinya. Kemudian dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan baik terhadap ustadz maupun santri Pondok Pesantren An-Najiyah 2, diperoleh informasi bahwa:

“Selain kegiatan sekolah diniyah, pesantren menerapkan pula kegiatan berupa extra kurikuler secara rutin, yaitu pengajian sore hari dalam bentuk muzakarah (diskusi) secara berkelompok. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu dan memperlancar santri dalam pengkajian kitab kuning, mulai dari cara membaca, menterjemah dan memahaminya, terutama bagi santri yang kurang lancar membaca kitab kuning atau rendahnya pengetahuan ilmu i’robi/qawa’id dan menterjemah. Pengajian kelompok (muzakarah) ini dilaksanakan mulai dari pukul 16.00 – 17.00 setiap sore kecuali malam liburan dibawah bimbingan dan pengawasan santri senior dan ustadz pengasuh, Bagi santri yang tidak serius atau tidak hadir mengikuti kegiatan muzakarah kelompok dikenakan sanksi, sesuai dengan ditetapkan pesantren.”

(Wawancara dengan Ustad Rois Pimpinan Pesantren pada tanggal 1 Maret 2024)

Dapat dipahami bahwa selain belajar di sekolah, santri juga diwajibkan pula melakukan pengajian kitab kuning secara berkelompok (muzakarah) setiap sore sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan pesantren, Pengajian dalam belajar kelompok, para santri yang terdiri dari beberapa orang berkumpul untuk membahas satu tema tertentu yang ada dalam sebuah kitab, dengan cara menunjuk salah seorang dari anggota kelompok untuk membaca kata per-kata, kalimat demi kalimat, sedang yang lainnya mendengar. Kemudian masing-masing dari anggota kelompok mengoreksi dan menyimak bacaan tersebut. Setelah itu, masing-masing dari anggota kelompok mengulangi bacaan tadi secara bergantian sehingga lancar dan paham apa yang dibaca dari teks kitab tersebut. Selain pengajian kelompok (muzakarah), diperoleh pula informasi dari ustadz lain, yang menyebutkan bahwa:

“santri juga dianjurkan untuk mengikuti musyawarah fiqih yang dilaksanakan setiap malam kamis mulai jam 21:30 – 23:00 yang mana dalam musyawarah ini membahas permasalahan yang ada didalam kitab fathul qorib secara mendalam, kegiatan ini di ikuti oleh santri mulai kelas 4 sampai 6 madrasah diniyah an-najiyah 2”

(Wawancara dengan Ustadz Riziq dewan Pendidikan pesantren pada tanggal 2 Maret 2024)

Bisa di simpulkan bahwa di pesantren An-Najiyah 2 para santri di anjurkan untuk mengikuti kegiatan berdiskusi fiqih setiap minggu sekali yaitu malam kamis yang di mulai jam 21:30 – 23:00, dimana dalam diskusi fiqih ini mengfokuskan para santri menjawab suatu persoalan tentang fiqih ubudiyah dan menjawabnya sesuai dalil yang ada dalam literatur kitab salaf.

Disamping melakukan wawancara peneliti juga melakukan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 2 Maret 2024 pada saat pembelajaran kitab Tajwid yang diampu oleh ustadz Zain, yang mana hasil pengamatan menunjukkan bahwa beliau Ketika mengajarkan ilmu tajwid dengan metode memberikan contoh kepada santri dan menyuruh santri untuk mempraktikannya karena menurut beliau dalam mengajarkan ilmu tajwid ini sangat membutuhkan sekali yang namanya praktik secara langsung supaya mereka benar-benar bisa membaca Al-Qur'an sesuai pedoman tajwid yang benar.

Berdasarkan informasi dan pengamatan, menurut hemat peneliti bahwa proses belajar-mengajar kitab kuning di pesantren menggunakan pendekatan tradisional, praktis, simple dan aplikatif. Adapun metode yang diterapkan di pesantren adalah metode klasikal, artinya kadang kala ustadz yang membacakan sebuah teks kitab kuning, kemudian memberikan makna kata perkata, dan selanjutnya memberikan penjelasan. Dalam hal ini, santri hanya mendengarkan penyampaian ustadz. Dan terkadang santri diminta membacakan, kemudian menerjemahkannya. Apabila ada kesalahan, maka santri lain akan menegur dan ustadz membimbing dan memberikan penjelasan panjang lebarnya. Metode pembelajaran kitab kuning seperti yang diterapkan di pesantren An-Najiyah 2 menggunakan metode campuran (mixed methods). Artinya terkadang sang ustadz yang membacakannya secara aktif, santri hanya mendengar atau meyimak bacaan dan penjelasan sang ustadz. Dan terkadang santri yang aktif, artinya santri membaca kata per kata, sang ustadz membimbing dan memberikan penjelasan. Dengan demikian, metode pembelajaran kitab kuning lebih menekankan pada transmisi ilmu pengetahuan dari ustadz kepada santri, meskipun santri diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, namun santri hanya membaca dan menerjemahkan kata perkata, tanpa memberikan penjelasan dan analisis terhadap materi yang menjadi pembahasan dalam kitab tersebut. Apabila diperhatikan metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan Pesantren An-Najiyah 2, kelihatannya tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kitab kuning di pesantren lain di Nusantara (Jawa- misalnya). Mereka menggunakan metode bandongan dan sorogan. Metode bandongan yang diterapkan Pesantren An-Najiyah sesuai dengan pemikiran Zamakhsyari Dhofier dan Endang Turmudi. Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode bandongan adalah penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima. (Akbar & Ismail, 2018) Sementara Endang Turmudi pula menyebutkan bahwa dalam metode ini kyai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan. Sedangkan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan yang diterapkan Pesantren An-Najiyah 2 sesuai dengan pemahaman Husein Muhammad, yaitu santri membaca sedangkan ustadz mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Dari pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa metode yang disebut terakhir ini memiliki kelebihan dibandingkan metode bandongan di sebut di atas, karena metode sorogan memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. (Sholehah, 2023) Selain itu, metode ini juga memberikan kesempatan pada ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi kitab kuning.

E. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

Seperti dimaklumi bahwa kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren bertujuan untuk membentuk kepribadian santri yang islami, ta'at melaksanakan ibadah sesuai dengan syari'at yang telah ditentukan. Akan tetapi, setiap kegiatan apapun bentuknya pasti ada terdapat faktor pendukung maupun penghambat, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar. Begitu pula dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning, ada banyak faktor yang mempengaruhi,

yaitu berupa faktor pendukung dan ada pula berupa faktor penghambat terutama bagi para santri. Maksud faktor pendukung di sini adalah hal-hal yang lebih memudahkan santri dalam pembelajaran kitab kuning, sehingga membuat santri mampu menguasainya. Sedangkan faktor penghambat, maksudnya adalah santri merasa kesulitan atau merasakan ada hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran kitab kuning tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, dari beberapa penuturan para pengajar/ustadz di pondok pesantren tersebut, ada beberapa faktor pendukung utama pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 dirinci sebagai berikut:

1. Tenaga pengajar Kitab Kuning juga mumpuni, karena merupakan lulusan pondok pesantren.
2. Diikat dengan peraturan yang kuat, sehingga dengan ditunjang dengan peraturan yang cukup ketat, santri bisa disiplin dalam mengalokasikan waktu, terutama dalam pembelajaran kitab kuning.
3. Ditambah lagi siswa banyak diberi kegiatan-kegiatan, sehingga tidak ada waktu nganggur. Absensi juga berjalan terus baik ketika di asrama ataupun di sekolah.
4. Adanya sanksi, terutama bagi santri yang mengabaikan waktu dan yang tidak mengikuti kegiatan.
5. Faktor lingkungan tempat tinggal (mondok/di asrama) juga menentukan keberhasilan santri dalam proses pembelajaran kitab kuning, karena santri mudah dibina dan dipantau secara langsung dan dikontrol setiap saat.
6. Dari segi materi adalah ilmu alat, yaitu berupa nahwu dan Sharaf. Sebagai modal dasar untuk membaca kitab kuning.
7. Dari segi fisik yaitu antusiasme santri yang cukup tinggi dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning. Dengan semangat santri tersebut, tentu saja akan menjadikan spirit tersendiri bagi ustadz pengampu dalam pembelajaran kitab kuning.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran kitab kuning pula, ada beberapa faktor, sebagaimana dituturkan oleh ustadz lain:

1. Latar belakang yang pendidikan yang berbeda, sebagian santri adalah tamatan Sekolah Dasar (negeri maupun swasta) yang minim atau bahkan tidak pernah mempelajari dasar-dasar Bahasa Arab.
2. Tidak semua santri bersemangat untuk mempelajari Kitab Kuning.

F. SOLUSI

Menurut wawancara mengenai solusi yang ditempuh dalam menangani hambatan atau problem yang dihadapi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 jombang didapat penjelasan sebagai berikut :

1. Membenahi sistem pembelajaran dengan memperketat kedisiplinan santri dan guru.
2. Mendorong para guru untuk menerapkan pembelajaran yang aktif dan komunikatif.
3. Memberikan motivasi kepada santri melalui metode story telling yang dikemas menarik, terutama kisah-kisah teladan tokoh-tokoh muslim terdahulu.

G. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisa data yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan Pondok Pesantren An-Najiyah 2 merupakan lembaga pendidikan agama yang masih tetap kukuh menggunakan kitab-kitab kuning dalam sistem pembelajarannya. Adapun pembelajaran kitab kuning di pesantren dilakukan dalam bentuk; guru membaca murid menulis apa yang di sampaikan guru, guru menunjuk satri untuk mengulangi apa yang telah di jelaskan, dan trakhir menggunakan metode diskusi fiqih untuk mengasah keilmuan mereka. Sedangkan metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan pesantren dalam mentransfer

keilmuan menggunakan metode campuran (mixed methods), yaitu adakalanya bandongan dan adakalanya sorogan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdi, M. W. (2021). *Melalui pengembangan kurikulum Madrasah berbasis pesantren: Studi multisitus di Madrasah Muallimin Tambakberas Jombang dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Gresik*. 1–269. <http://etheses.uin-malang.ac.id/34076/>
- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5139>
- Dr. Vladimir, V. F. (1967). Pengertian Santri. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local*, 1(69), 5–24. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Fahryan Nur Rizky. (n.d.).
- Hidayat, Y., Alfiyatun, A., Toyibah, E. H., Nurwahidah, I., & Ilyas, D. (2023). Manajemen Pendidikan Islam. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*. <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i2.2214>
- Sholehah, S. A. (2023). *Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Smp Unggulan Al-Anwari Banyuwangi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Di Smp Unggulan Al-Anwari Banyuwangi*.
- Sundayo, K. A., Sendow, G. M., & Lumintang, G. G. (2021). Pengaruh Human Relation, Lingkungan Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Paris Superstore Kotamobagu. *Jurnal EMBA*, 9(2), 1008–1017.